

**PENGARUH INTERAKSI TEMAN SEBAYA TERHADAP KEMAMPUAN
BERSOSIALISASI SISWA DI LINGKUNGAN SEKOLAH**

Norfa Anisa¹, Anis Tri Yuliana²
Program Studi Bimbingan Konseling, Universitas PGRI Sumenep
nurfanisa56@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of peer interaction on students' socialization ability in the junior high school environment. The research used a quantitative associative design. The population and sample consisted of 20 nine-grade students of SMPI Darul Muttaqin selected through total sampling. Data were collected using a closed-ended Likert-scale questionnaire covering two variables: peer interaction and students' socialization ability. The data were analyzed using descriptive statistics, normality testing, simple linear regression, t-test, F-test, and coefficient of determination with the SPSS Statistics format. The results showed that peer interaction had a positive and significant effect on students' socialization ability, with $t = 2.810$, $\text{Sig.} = 0.012$, $F = 7.898$, and $R \text{ Square} = 0.305$. These findings indicate that peer interaction explains 30.5% of the variance in students' socialization ability, while 69.5% is influenced by other factors outside the model. Thus, positive peer interaction needs to be strengthened through collaborative learning, group guidance, and school culture that supports communication, cooperation, empathy, and social acceptance among students.

Keywords: peer interaction, socialization ability, school environment

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh interaksi teman sebaya terhadap kemampuan bersosialisasi siswa di lingkungan sekolah menengah pertama. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif. Populasi sekaligus sampel penelitian adalah 20 siswa kelas IX SMPI Darul Muttaqin yang ditentukan melalui teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan angket tertutup berskala Likert yang memuat dua variabel, yaitu interaksi teman sebaya dan kemampuan bersosialisasi siswa. Data dianalisis melalui statistik deskriptif, uji normalitas, regresi linear sederhana, uji t, uji F, dan koefisien determinasi dengan format keluaran SPSS Statistics. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan bersosialisasi siswa dengan nilai $t = 2,810$, $\text{Sig.} = 0,012$, $F = 7,898$, dan $R \text{ Square} = 0,305$. Temuan ini menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya memberikan kontribusi sebesar 30,5% terhadap kemampuan bersosialisasi siswa, sedangkan 69,5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Dengan demikian, interaksi teman sebaya yang positif perlu diperkuat melalui pembelajaran kolaboratif, bimbingan kelompok, dan budaya sekolah yang mendukung komunikasi, kerja sama, empati, serta penerimaan sosial antarsiswa.

Kata Kunci: interaksi teman sebaya, kemampuan bersosialisasi, lingkungan sekolah

A. Pendahuluan

Sekolah menengah pertama merupakan ruang sosial yang penting bagi perkembangan peserta didik pada masa remaja awal. Pada jenjang ini, siswa mulai memperluas hubungan sosial di luar lingkungan keluarga dan semakin banyak berinteraksi dengan teman sebaya. Kehidupan sekolah tidak hanya berkaitan dengan proses pembelajaran akademik, tetapi juga menjadi tempat bagi siswa untuk belajar berkomunikasi, bekerja sama, menyesuaikan diri dengan aturan kelompok, menerima perbedaan, serta menyelesaikan berbagai persoalan sosial yang muncul dalam pergaulan sehari-hari (Damayanti et al., 2021; Qomaruddin et al., 2023).

Pada masa remaja awal, kebutuhan untuk diterima oleh teman sebaya menjadi semakin kuat. Siswa cenderung menjadikan kelompok teman sebagai tempat berbagi pengalaman, membangun identitas diri, dan memperoleh dukungan sosial. Dalam situasi ini, hubungan dengan teman sebaya dapat memberi pengaruh positif apabila berlangsung dalam pola interaksi yang sehat, saling menghargai, dan saling

mendukung. Sebaliknya, interaksi yang kurang baik dapat menimbulkan hambatan sosial, seperti rendahnya keberanian berkomunikasi, kesulitan bekerja sama, rasa tidak percaya diri, dan kecenderungan menarik diri dari lingkungan pergaulan (Jenusi & Kristianingsih, 2025).

Kemampuan bersosialisasi dapat dipahami sebagai kemampuan individu untuk menjalin hubungan sosial secara wajar, menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta berperilaku sesuai norma yang berlaku dalam kelompok. Pada lingkungan sekolah, kemampuan bersosialisasi tampak melalui perilaku siswa yang mudah berkenalan, mampu berkomunikasi dengan teman dan guru, aktif dalam kegiatan kelompok, menghargai pendapat orang lain, mampu menyesuaikan diri dengan situasi baru, serta berani menyampaikan pendapat secara santun (Nofeliu & Nikmati, 2025).

Kemampuan ini penting dimiliki siswa karena keberhasilan mereka di sekolah tidak hanya ditentukan oleh aspek kognitif, tetapi juga oleh kemampuan membangun relasi sosial yang positif. Setiawan dan Widyastuti (2024) menjelaskan bahwa

kemampuan bersosialisasi siswa berkaitan dengan proses penyesuaian diri, keterlibatan dalam kegiatan belajar, serta kemampuan menjalin hubungan dengan teman dan guru.

Salah satu faktor yang dapat mendukung kemampuan bersosialisasi adalah interaksi teman sebaya. Teman sebaya merupakan kelompok sosial yang dekat dengan kehidupan siswa karena sebagian besar aktivitas di sekolah dilakukan bersama teman sekelas, baik dalam pembelajaran, diskusi, kegiatan bermain, maupun aktivitas organisasi sekolah. Melalui interaksi dengan teman sebaya, siswa memperoleh pengalaman langsung untuk belajar berbagi peran, memahami sudut pandang orang lain, menerima perbedaan, mengendalikan diri, serta mengembangkan perilaku prososial (Mardiyani & Widyasari, 2023).

Menurut Fadhilah dan Mukhlis (2021) menyatakan bahwa interaksi teman sebaya berkaitan dengan perkembangan kecerdasan emosional dan hasil belajar siswa. Selain itu, Jannah et al. (2022) menunjukkan bahwa keterampilan sosial dan kontrol diri memiliki hubungan dengan penerimaan teman

sebaya pada siswa sekolah menengah pertama.

Interaksi teman sebaya yang positif dapat dikenali melalui adanya rasa nyaman dalam bergaul, kesediaan untuk bertukar pendapat, saling membantu, keterlibatan dalam kegiatan bersama, penghargaan terhadap perbedaan, serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok (Manahim et al., 2025). Dalam konteks sekolah menengah pertama, hubungan teman sebaya tidak hanya berfungsi sebagai sarana pergaulan, tetapi juga sebagai ruang latihan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial (Aulia et al., 2024).

Siswa yang memiliki pengalaman interaksi positif dengan teman sebaya cenderung lebih mudah menyesuaikan diri, lebih berani menyampaikan pendapat, dan lebih aktif mengikuti kegiatan sekolah. Qomaruddin et al. (2023) menemukan bahwa interaksi sosial teman sebaya berhubungan positif dengan motivasi belajar siswa SMP. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kualitas relasi antarsiswa dapat berperan dalam membentuk perilaku belajar,

partisipasi, dan keterlibatan sosial siswa di sekolah.

Kondisi sebaliknya juga perlu mendapat perhatian. Interaksi teman sebaya yang kurang sehat, seperti mengejek, mengucilkan, menolak keterlibatan teman dalam kelompok, memaksakan pendapat, atau tidak menghargai perbedaan, dapat menghambat perkembangan sosial siswa. Pada masa remaja awal, penerimaan dari teman sebaya menjadi hal yang penting karena siswa cenderung mencari pengakuan dari kelompok. Apabila siswa mengalami penolakan sosial, mereka dapat merasa kurang percaya diri, enggan berkomunikasi, dan menghindari kegiatan kelompok (Jannah et al., 2022; Triyanti et al., 2023).

Permasalahan interaksi teman sebaya dan kemampuan bersosialisasi menjadi penting untuk dikaji di lingkungan sekolah menengah pertama karena siswa berada pada tahap perkembangan sosial yang dinamis. Pada tahap ini, siswa mulai belajar membangun kemandirian sosial, mengembangkan identitas diri, dan memahami posisi dirinya dalam kelompok. Namun, tidak

semua siswa mampu melakukan penyesuaian sosial dengan baik. Sebagian siswa dapat menunjukkan keberanian dalam bergaul dan bekerja sama, sedangkan sebagian lainnya masih mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, menyampaikan pendapat, menerima perbedaan, atau terlibat aktif dalam kegiatan kelompok (Risal & Alam, 2021).

Penelitian kuantitatif diperlukan untuk menguji secara objektif pengaruh interaksi teman sebaya terhadap kemampuan bersosialisasi siswa. Pendekatan kuantitatif memungkinkan peneliti mengukur variabel penelitian melalui data numerik, menguji hipotesis, serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis statistik. Penelitian asosiatif dengan pendekatan kuantitatif relevan digunakan apabila peneliti bermaksud mengetahui hubungan atau pengaruh antara satu variabel dengan variabel lainnya berdasarkan data yang dikumpulkan melalui instrumen terukur (Sugiyono, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh interaksi teman sebaya terhadap

kemampuan bersosialisasi siswa di lingkungan sekolah menengah pertama. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh interaksi teman sebaya terhadap kemampuan bersosialisasi siswa kelas IX SMPI Darul Muttaqin. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru, wali kelas, guru bimbingan dan konseling, serta pihak sekolah dalam merancang kegiatan pembelajaran dan pembinaan sosial yang mendorong terbentuknya interaksi positif antarsiswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian bertujuan menguji pengaruh antarvariabel berdasarkan data numerik yang diperoleh dari angket. Desain asosiatif digunakan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh variabel interaksi teman sebaya sebagai variabel bebas terhadap kemampuan bersosialisasi siswa sebagai variabel terikat. Dalam penelitian kuantitatif, data numerik dianalisis secara statistik untuk menguji hipotesis dan menarik

kesimpulan berdasarkan kriteria signifikansi tertentu (Sugiyono, 2022).

Penelitian dilaksanakan di SMPI Darul Muttaqin. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IX SMPI Darul Muttaqin yang berjumlah 20 siswa. Karena jumlah populasi relatif kecil dan seluruh anggota populasi dijadikan responden, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling. Dengan demikian, sampel penelitian berjumlah 20 siswa kelas IX SMPI Darul Muttaqin. Kelas IX digunakan karena sesuai dengan jenjang sekolah menengah pertama dan berada pada fase remaja awal yang banyak melibatkan interaksi dengan teman sebaya.

Instrumen penelitian berupa angket tertutup dengan empat pilihan jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Angket terdiri atas 50 pernyataan. Butir nomor 1 sampai dengan 25 digunakan untuk mengukur variabel interaksi teman sebaya, sedangkan butir nomor 26 sampai dengan 50 digunakan untuk mengukur variabel kemampuan bersosialisasi siswa. Pernyataan dalam angket disusun dalam bentuk favorable dan

unfavorable sehingga penskoran disesuaikan dengan arah pernyataan.

Data yang telah terkumpul diolah dengan menjumlahkan skor setiap responden pada masing-masing variabel. Skor total variabel X diperoleh dari jumlah skor butir 1 sampai dengan 25, sedangkan skor total variabel Y diperoleh dari jumlah skor butir 26 sampai dengan 50. Setelah skor total diperoleh, data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas, regresi linear sederhana, uji t, uji F, dan koefisien determinasi.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dan residual regresi berdistribusi normal. Karena jumlah sampel kurang dari 50 responden, dasar keputusan utama menggunakan nilai Shapiro-Wilk. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai Sig. lebih besar dari 0,05. Setelah asumsi normalitas terpenuhi, analisis dilanjutkan dengan regresi linear untuk menguji pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Prosedur ini sejalan dengan penggunaan analisis regresi dalam SPSS untuk melihat signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (Ghozali, 2021).

Kriteria pengambilan keputusan dalam penelitian ini menggunakan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Apabila nilai Sig. lebih kecil dari 0,05, maka pengaruh dinyatakan signifikan. Sebaliknya, apabila nilai Sig. lebih besar dari 0,05, maka pengaruh dinyatakan tidak signifikan. Kriteria ini digunakan dalam uji t, uji F, serta interpretasi kelayakan model regresi dan koefisien determinasi (Ghozali, 2021).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian disajikan berdasarkan data 20 responden kelas IX SMPI Darul Muttaqin. Pengolahan data dilakukan terhadap skor total variabel interaksi teman sebaya dan skor total variabel kemampuan bersosialisasi siswa. Penyajian hasil meliputi deskripsi data, distribusi kategori, uji normalitas, uji regresi linear, uji t, uji F, dan koefisien determinasi.

Tabel 1 Descriptive Statistics Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Interaksi Teman Sebaya (X)	20	75	87	80,60	3,016
Kemampuan Bersosialisasi (Y)	20	58	84	71,50	6,763

Tabel 1 menunjukkan bahwa variabel interaksi teman sebaya memiliki skor minimum 75, skor maksimum 87, rata-rata 80,60, dan simpangan baku 3,016. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa kecenderungan interaksi teman sebaya siswa kelas IX SMPI Darul Muttaqin berada pada tingkat yang baik. Kondisi ini sejalan dengan temuan Damayanti et al. (2021) dan Qomaruddin et al. (2023) bahwa interaksi sosial teman sebaya pada siswa SMP berhubungan dengan keterlibatan siswa dalam lingkungan belajar dan kehidupan sosial di sekolah.

Perbedaan simpangan baku pada kedua variabel menunjukkan bahwa variasi skor kemampuan bersosialisasi lebih besar dibandingkan variasi skor interaksi teman sebaya. Artinya, meskipun interaksi teman sebaya relatif tinggi, kemampuan bersosialisasi setiap siswa tidak sepenuhnya sama. Variasi ini dapat dipengaruhi oleh penerimaan teman sebaya, pengendalian diri, pengalaman komunikasi, suasana kelas, serta dukungan guru dan lingkungan sekolah. Jannah et al. (2022) menegaskan bahwa keterampilan sosial dan kontrol diri berhubungan dengan penerimaan teman sebaya pada siswa SMP.

Tabel 2 Distribusi Kategori Skor Variabel

Kategori	Interaksi Teman Sebaya (X)	Kemampuan Bersosialisasi (Y)	Keterangan
Rendah	0 siswa	0 siswa	Skor total < 50
Sedang	1 siswa	16 siswa	Skor total 50 sampai 75
Tinggi	19 siswa	4 siswa	Skor total > 75

Tabel 2 memperlihatkan bahwa 19 siswa berada pada kategori tinggi untuk variabel interaksi teman sebaya, sedangkan 1 siswa berada pada

kategori sedang. Pada variabel kemampuan bersosialisasi, sebanyak 4 siswa berada pada kategori tinggi, 16 siswa berada pada kategori

sedang, dan tidak ada siswa pada kategori rendah. Distribusi tersebut menunjukkan bahwa tingginya interaksi teman sebaya perlu tetap diarahkan agar mampu berkembang menjadi kemampuan sosial yang lebih stabil, terutama dalam aspek komunikasi, penyesuaian diri, penerimaan perbedaan, dan keberanian berpendapat (Setiawan & Widyastuti, 2024).

Kondisi tersebut dapat dimaknai bahwa interaksi teman sebaya memang menjadi faktor penting, tetapi kemampuan bersosialisasi tidak terbentuk secara

otomatis hanya karena siswa sering berinteraksi. Kualitas interaksi, penerimaan kelompok, pola komunikasi, pengalaman bekerja sama, dan arahan guru menjadi unsur penting agar interaksi sosial menghasilkan perkembangan keterampilan sosial yang positif. Temuan Triyanti et al. (2023) mendukung bahwa keterampilan sosial teman sebaya memiliki dampak terhadap kondisi belajar siswa SMP, terutama melalui kemampuan menjalin hubungan, menyatakan pendapat, dan mengelola diri.

Tabel 3 Tests of Normality

Variabel	Kolmogorov-Smirnov Statistic	df	Sig.	Shapiro-Wilk Statistic	df	Sig.
X_Total	0,197	20	0,041	0,959	20	0,525
Y_Total	0,171	20	0,136	0,930	20	0,155
Unstandardized Residual	0,200	20	0,035	0,923	20	0,115

Tabel 3 menunjukkan hasil uji normalitas. Karena jumlah sampel penelitian sebanyak 20 siswa atau kurang dari 50, nilai Shapiro-Wilk digunakan sebagai dasar keputusan utama. Nilai Sig. Shapiro-Wilk pada X_Total sebesar 0,525, Y_Total sebesar 0,155, dan Unstandardized Residual sebesar 0,115. Seluruh nilai tersebut lebih besar dari 0,05

sehingga data dan residual regresi dinyatakan berdistribusi normal.

Terpenuhinya asumsi normalitas menguatkan kelayakan penggunaan analisis parametrik dalam penelitian ini. Residual yang berdistribusi normal menunjukkan bahwa kesalahan prediksi dalam model regresi tidak menyimpang secara ekstrem, sehingga hasil uji t dan uji F dapat diinterpretasikan

dengan dasar statistik yang memadai (Ghozali, 2021).

Tabel 4 Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,552	0,305	0,266	5,793

Tabel 4 menunjukkan nilai R sebesar 0,552. Nilai ini menggambarkan adanya hubungan positif dengan kekuatan sedang antara interaksi teman sebaya dan kemampuan bersosialisasi siswa. Nilai R Square sebesar 0,305 menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya mampu menjelaskan 30,5% variasi kemampuan bersosialisasi siswa. Sisanya sebesar 69,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam model, seperti dukungan keluarga, kepribadian, kecerdasan emosional, pola asuh, iklim kelas, dan peran guru.

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,266 menunjukkan koreksi terhadap besarnya kontribusi model berdasarkan jumlah sampel dan

jumlah prediktor. Karena penelitian hanya menggunakan satu variabel bebas, nilai R Square lebih mudah digunakan untuk menjelaskan kontribusi praktis variabel interaksi teman sebaya. Secara substantif, kontribusi 30,5% menunjukkan bahwa relasi teman sebaya merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan kemampuan bersosialisasi, tetapi bukan satu-satunya faktor yang menentukan. Hal ini sejalan dengan Setiawan dan Widyastuti (2024) yang menempatkan kemampuan bersosialisasi siswa SMP sebagai konstruksi sosial yang berkaitan dengan faktor psikologis dan lingkungan sekolah.

Tabel 5 ANOVA

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	265,023	1	265,023	7,898	0,012
Residual	603,977	18	33,554		
Total	869,000	19			

Tabel 5 menunjukkan hasil uji F. Nilai F sebesar 7,898 dengan nilai Sig.

sebesar 0,012. Karena nilai Sig. 0,012 lebih kecil dari 0,05, model regresi

dinyatakan signifikan. Artinya, interaksi teman sebaya secara simultan berpengaruh terhadap kemampuan bersosialisasi siswa.

Dalam analisis regresi, uji F digunakan untuk menilai kelayakan model dalam menjelaskan variabel terikat (Ghozali, 2021).

Tabel 6 Coefficients

Model	Unstandardized B	Std. Error	Standardized Beta	t	Sig.
Constant	-28,317	35,541		-0,797	0,436
X_Total	1,238	0,441	0,552	2,810	0,012

Tabel 6 menunjukkan persamaan regresi linear yang diperoleh, yaitu $Y = -28,317 + 1,238X$. Nilai konstanta sebesar -28,317 menunjukkan nilai prediksi kemampuan bersosialisasi ketika interaksi teman sebaya bernilai nol. Nilai ini tidak dimaknai secara substantif karena skor interaksi teman sebaya dalam angket tidak mungkin berada pada titik nol pada kondisi empiris responden.

Koefisien regresi X_Total sebesar 1,238 bernilai positif. Artinya,

setiap peningkatan satu satuan skor interaksi teman sebaya diprediksi meningkatkan skor kemampuan bersosialisasi siswa sebesar 1,238 satuan. Nilai t sebesar 2,810 dengan Sig. sebesar 0,012 menunjukkan bahwa pengaruh interaksi teman sebaya terhadap kemampuan bersosialisasi siswa signifikan pada taraf 5%. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh interaksi teman sebaya terhadap kemampuan bersosialisasi siswa diterima.

Tabel 7 Koefisien Determinasi

R	R Square	Persentase Pengaruh	Persentase Faktor Lain
0,552	0,305	30,5%	69,5%

Tabel 7 memperjelas besarnya kontribusi interaksi teman sebaya terhadap kemampuan bersosialisasi siswa. Nilai R Square sebesar 0,305

berarti interaksi teman sebaya memberikan kontribusi sebesar 30,5% terhadap kemampuan bersosialisasi siswa. Angka ini menunjukkan

kontribusi yang bermakna, tetapi tidak dominan secara penuh karena masih terdapat 69,5% variasi kemampuan bersosialisasi yang dipengaruhi faktor lain di luar penelitian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan bahwa teman sebaya merupakan lingkungan sosial penting bagi perkembangan siswa SMP. Dalam interaksi teman sebaya, siswa belajar mengambil peran, memahami perspektif orang lain, menyampaikan pendapat, menerima penolakan, dan membangun strategi sosial yang lebih adaptif. Penelitian Damayanti et al. (2021) menunjukkan bahwa interaksi sosial teman sebaya berhubungan positif dan signifikan dengan motivasi belajar siswa kelas IX SMP, sedangkan Qomaruddin et al. (2023) menemukan hubungan positif antara interaksi sosial teman sebaya dan motivasi belajar siswa SMP Negeri 1 Karangawen.

Pengaruh positif yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui proses belajar sosial. Siswa yang sering memperoleh pengalaman interaksi positif cenderung memiliki kesempatan lebih banyak untuk meniru perilaku sosial yang tepat, mempraktikkan komunikasi, dan memperoleh umpan

balik dari teman sebaya. Penerimaan teman juga berkaitan dengan kompetensi sosial karena siswa yang merasa diterima lebih mudah terlibat dalam aktivitas kelompok dan menunjukkan perilaku prososial. Hal tersebut sejalan dengan Jannah et al. (2022) yang menyatakan bahwa keterampilan sosial dan kontrol diri berhubungan dengan penerimaan teman sebaya pada siswa SMP.

Temuan bahwa sebagian besar siswa memiliki interaksi teman sebaya pada kategori tinggi, sedangkan kemampuan bersosialisasi dominan sedang, menunjukkan bahwa interaksi sosial perlu diarahkan agar lebih berkualitas. Guru dapat mengubah intensitas interaksi menjadi pengalaman belajar sosial melalui diskusi kelompok, tutor sebaya, permainan peran, pembelajaran kooperatif, dan kegiatan kelas yang menuntut pembagian tugas secara adil. Dengan cara tersebut, siswa tidak hanya sering berinteraksi, tetapi juga belajar berkomunikasi, mendengarkan, berempati, dan menyelesaikan konflik secara lebih sehat.

Implikasi praktis dari hasil penelitian ini adalah perlunya strategi pembelajaran yang mendorong

interaksi positif. Guru dapat menggunakan pembelajaran kooperatif, diskusi kelompok kecil, permainan edukatif, tutor sebaya, proyek kolaboratif, dan refleksi sosial. Strategi tersebut relevan karena interaksi berbasis teman sebaya memberi ruang bagi siswa untuk melatih komunikasi, kerja sama, empati, kontrol diri, dan penyelesaian konflik secara langsung. Triyanti et al. (2023) menekankan bahwa keterampilan sosial teman sebaya mencakup kemampuan menjalin hubungan, menyatakan pendapat, dan mengelola diri dalam lingkungan SMP.

Selain itu, sekolah dapat membangun budaya sosial yang mendukung melalui pembiasaan saling menyapa, kerja bakti kelas, kegiatan ekstrakurikuler, layanan bimbingan kelompok, dan pembinaan karakter. Budaya sekolah yang aman dan suportif penting karena relasi guru-siswa dan relasi teman sebaya sama-sama berkaitan dengan kemampuan siswa menyesuaikan diri. Setiawan dan Widyastuti (2024) menunjukkan bahwa siswa SMP yang memiliki kemampuan bersosialisasi lebih baik cenderung lebih mampu aktif dalam proses belajar dan

berinteraksi dengan teman maupun guru.

Meskipun demikian, hasil penelitian perlu dibaca dengan mempertimbangkan keterbatasan penelitian. Jumlah sampel hanya 20 siswa dan berasal dari satu kelas, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati. Selain itu, penelitian menggunakan angket sebagai sumber data utama sehingga belum menangkap dinamika interaksi teman sebaya secara observasional. Penelitian lanjutan dapat menggunakan jumlah sampel lebih besar, melibatkan beberapa sekolah, serta menambahkan observasi atau wawancara untuk memperoleh gambaran sosial yang lebih komprehensif (Sugiyono, 2022).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa interaksi teman sebaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan bersosialisasi siswa di lingkungan sekolah menengah pertama. Hasil uji t menunjukkan nilai t sebesar 2,810 dengan Sig. sebesar 0,012. Karena nilai Sig. lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis yang menyatakan adanya

pengaruh interaksi teman sebaya terhadap kemampuan bersosialisasi siswa kelas IX SMPI Darul Muttaqin diterima.

Hasil uji F menunjukkan nilai F sebesar 7,898 dengan Sig. sebesar 0,012, sehingga model regresi dinyatakan signifikan. Persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y = -28,317 + 1,238X$. Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa peningkatan skor interaksi teman sebaya diikuti oleh peningkatan skor kemampuan bersosialisasi siswa. Koefisien determinasi menunjukkan nilai R Square sebesar 0,305 atau 30,5%, sedangkan 69,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Berdasarkan temuan tersebut, guru disarankan untuk merancang kegiatan pembelajaran dan pembiasaan kelas yang memperkuat interaksi teman sebaya secara positif. Kegiatan diskusi kelompok, permainan edukatif, proyek kolaboratif, tutor sebaya, layanan bimbingan kelompok, dan refleksi sosial dapat digunakan untuk melatih komunikasi, kerja sama, empati, serta penerimaan perbedaan. Upaya tersebut penting karena siswa SMP berada pada fase remaja awal yang

membutuhkan dukungan sosial teman sebaya dan iklim sekolah yang membantu mereka mengembangkan kemampuan bersosialisasi secara sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, F. D., Pradamitha, S. C., & Chadijah, F. (2024). Pengaruh interaksi teman sebaya terhadap karakter individu. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 2(1), 1-11. <http://dx.doi.org/10.47256/jhnb.v2i1.302>
- Damayanti, A. P., Yuliejantiningasih, Y., & Maulia, D. (2021). Interaksi sosial teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 5(2), 163–167. <https://doi.org/10.23887/jppp.v5i2.27576>
- Fadhilah, N., & Mukhlis, A. M. A. (2021). Hubungan lingkungan keluarga, interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan*, 22(1), 16–34. <https://doi.org/10.33830/jp.v22i1.940.2021>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26* (Edisi 10). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jannah, F., Sulistiyana, S., & Sugianto, A. (2022). Hubungan keterampilan sosial dan kontrol diri dengan penerimaan teman sebaya pada siswa SMP Negeri 33 Banjarmasin. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*,

- 12(1), 75–84.
<https://doi.org/10.25273/counsellia.v12i1.11770>
- Jenusi, N. A., & Kristianingsih, S. A. (2025). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kepercayaan Diri Pada Siswa Papua di Salatiga. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(4), 10366-10381.
<https://doi.org/10.31004/innovativ.e.v5i4.21100>
- Manahim, B. N., Purwoko, B., & Susarno, L. H. (2025). Rekonstruksi Pendidikan di Sekolah Dasar dalam Perspektif Filsafat Ilmu: Membangun Karakter dan Mengembangkan Potensi Individu secara Holistik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 780-793.
- Mardiyani, R. D. N. R., & Widyasari, C. (2023). Interaksi teman sebaya dalam mengembangkan perilaku sosial anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 416-429.
<https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.329>
- Nofeliu, I. Y., & Nikmati, H. A. S. E. (2025). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Sosial Melalui Kemampuan Bersosialisasi Siswa Di Mi Nahdlatul Ulama Terpadu Sumbergempol Tulungagung. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(8), 1416-1430.
<https://doi.org/10.55681/sentri.v4i8.4442>
- Qomaruddin, M., Suyati, T., & Ismah. (2023). Hubungan interaksi sosial teman sebaya dengan motivasi belajar siswa SMP Negeri 1 Karangawen. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 3(2), 96–105.
- Risal, H. G., & Alam, F. A. (2021). Upaya meningkatkan hubungan sosial antar teman sebaya melalui layanan bimbingan kelompok di sekolah. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 1(1), 1-10.
- Setiawan, R. R., & Widyastuti. (2024). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan bersosialisasi pada siswa SMPN. *Journal of Islamic Psychology*, 1(2), 13.
<https://doi.org/10.47134/islamicpsychology.v1i2.71>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Triyanti, T., Rasimin, R., & Yaksa, R. A. (2023). Pengaruh keterampilan sosial teman sebaya terhadap motivasi belajar pada siswa kelas VII dan VIII di SMP Negeri 25 Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 577–584.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.5333>